

Mazhab Pendidikan Kritis; Proses Humanisasi Pendidikan

Musa Al-Fadhil (musa_alfadhil@yahoo.com)

PTIQ Banda Aceh dan Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Abstrak,

Pendidikan dianggap sebagai salah satu jalan pembebasan dari keterbelakangan kemampuan secara finansial atau pun sebagai sarana untuk mempertahankan kekuatan finansial keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa, materi finansial memang hal yang penting terutama untuk mengukur kesejahteraan manusia, namun pemahaman yang terlalu berorientasi pada titik fokus itu telah men-dehumanisasi manusia. Freire mengkritik pendidikan yang terlalu berorientasi pada titik fokus finansial dan materi semata. Dia menyebut dalam pendidikan yang bernuansa "gaya Bank" ini, para peserta didik adalah pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya peserta didik itu sendiri yang "disimpan" sebab miskinnya daya cipta. Pendidikan yang bercorak seperti ini menganggap manusia adalah sebuah barang statis yang hanya berfungsi sebagai wadah penyimpanan. Manusia dianggap tidak memiliki daya cipta dan kreatifitas. Pendidikan kritis merupakan salah satu solusi dalam Pendidikan yang ditawarkan oleh aliran pendidikan kritis ini adalah pendidikan yang menekankan bagaimana memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya, jadi tidak sekedar mengetahui pengetahuan saja. Ada proses pengolahan dan reproduksi gagasan di dalamnya.

Kata kunci : Mazhab Pendidikan Kritis, Proses Humanisasi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan diyakini sebagai kunci pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia. Namun, pendidikan kita mengalami proses "dehumanisasi". Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Sebagai contoh Tawuran antar pelajar terutama dikota kota besar, aborsi, penyalahgunaan pornografi, pelanggaran etika dan norma-norma sosial lainnya yang kini mewabah di

kalangan terpelajar menunjukkan bahwa selama ini telah terjadi dehumanisasi pendidikan pada hampir setiap jenjang pendidikan.

Bisa juga dikatakan bahwa pendidikan kita mengalami “kegagalan” apabila kita menengok beberapa kasus beberapa saat yang lalu telah muncul ke permukaan. Berbagai macam kasus kekerasan yang merebak dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan kita, mengindikasikan bahwa pendidikan belum mempunyai peran signifikan dalam proses membangun kepribadian bangsa kita yang punya jiwa sosial dan kemanusiaan.

Kritik dan keprihatinan tersebut sangat beralasan. Realitas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini sama sekali tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik masih saja menjadi obyek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi. Setiap hari indoktrinasi dan brainwashing terus saja terjadi terhadap anak-anak. Anak-anak terus saja dianggap sebagai bejana kosong yang siap dijejali aneka bahan dan kepentingan demi keuntungan semata. Anak-anak dipasung kebebasannya, tidak lagi dilihat sebagai anak (lebih-lebih di pendidikan dasar), tetapi sebagai robot, beo, dan kader politik mini yang hanya tahu melaksanakan perintah “tuan”nya.

Pendidikan telah mengalami pereduksian pemaknaan. Pendidikan telah menjadi sebuah ladang emas bagi individu, baik dari sisi penyelenggara maupun sebagai peserta didik dan keluarganya. Terjadi pereduksian pemaknaan yang sangat memprihatinkan di sini, pendidikan dianggap sebagai jalan untuk menuju masa depan yang diiming - imingi dengan kejayaan dalam artian kelimpahan dalam bentuk materi. Pendidikan dianggap sebagai sebagai salah satu jalan pembebasan dari keterbelakangan kemampuan secara finansial atau pun sebagai sarana

untuk mempertahankan kekuatan finansial keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa, materi finansial memang hal yang penting terutama untuk mengukur kesejahteraan manusia, namun pemahaman yang melulu dan berorientasi hanya pada titik fokus itu telah mendehumanisasi manusia. Dan dehumanisasi itu telah mengakar sebagai mitos yang dipercaya sebagian besar kalangan akademisi sebagai tujuan yang harus dicapai.

Pertanyaan seputar, “kuliah jurusan apa?”, yang kemudian dilanjutkan dengan, “setelah lulus prospek kerjanya di mana?”, adalah pertanyaan yang menggambarkan bagaimana paradigma masyarakat kita dalam menilai pendidikan. Paradigma masyarakat telah terbelenggu salah satu mitos akademis ini semakin luas merebak dan diimani. Sehingga pendidikan yang telah terinstitusi tersebut dengan mudah bisa mempengaruhi orang - orang untuk mengikuti apa yang dikendaki oleh sistem institusi pendidikan tersebut. Dengan mengarahkan paradigma berpikir masyarakat maka akan semakin tipis kemungkinan bagi peserta didik tersebut untuk mengkritisi sistem pendidikan di mana dia berada, karena ada suatu keharusan untuk mengikuti sistem tersebut yang dia sendiri tidak sadar bahwa sistem tersebut telah mempengaruhi semua cara berpikirnya. Peserta didik telah dirobotisasi dengan tuntutan - tuntutan sistem.

Pendidikan yang semestinya untuk meningkatkan pemahaman manusia dan mengasah kepekaannya berubah menjadi pabrik pencipta manusia mekanistik, manusia yang dianggap memiliki rasio dan akal tidak lebih menjadi manusia yang menerima dan menerapkan saja apa nilai - nilai yang dianggap benar tanpa bisa memperhatikan nilai itu, karena dari pendidikan yang dijalani hanya sebagai sebuah jalan yang harus dilalui sebagai prosedur yang wajar dan benar, niatan untuk mengkritisi apakah nilai - nilai dan proses pendidikan yang dijalani apakah pendidikan yang mendidik atau malah merobotisasi telah

berkurang atau malah telah menghilang dari sebagian besar peserta didik. Pendidik menjadi Tuhan di dalam dunia persekolahan, dia yang menentukan apa yang baik dan buruk. Dan peserta didik sebagai mesin penerima dan berpikir sebatas kerangka yang telah diberikan, lantas di mana letak pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, manusia yang menjadi mesin penerima, dan hal ini dimungkinkan karena telah tidak disadari bahwa tujuan pendidikan telah bergeser, yaitu tujuan pragmatis secara finansial. Humanisasi melalui pendidikan telah ditumpulkan dengan tujuan diluar untuk humanisasi manusia itu sendiri. Intitusi pendidikan telah menjadi ruang pencuci otak.

Untuk itulah perlu adanya peninjauan ulang terhadap cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Pendidikan yang diagungkan semestinya juga dicurigai sebagai upaya robotisasi mentalitas dan pikiran manusia. Pendidikan harus diantisipasi sebagai sebuah tindakan pemanipulasian dari tujuan yang tersembunyi. Dan untuk membahas masalah ini, penulis mencoba bertitik tolak dari kerangka pikir filsafat pendidikan yang dicuatkan oleh Paulo Freire.

PEMBAHASAN

1. Teori Pendidikan Kritis dari Paulo Freire

Paulo Freire adalah tokoh pendidikan yang sangat kontroversial. Ia menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat Brasil. Bagi dia, sistem pendidikan yang ada sama sekali tidak berpihak pada rakyat miskin tetapi sebaliknya justru mengasingkan dan menjadi alat penindasan oleh penguasa. Karena pendidikan yang demikian hanya menguntungkan penguasa maka harus dihapuskan dan digantikan dengan sistem pendidikan yang baru.

Dari pendapatnya tersebut maka Freire mencoba memberikan beberapa alternatif mengenai pendidikan yang bisa menyadarkan

manusia bahwa ia bukan hanya tinggal “di dalam dunia”, tetapi juga “bersama dunia”.

Freire mengkritik pendidikan yang bernuansa “gaya Bank”, maksud istilah ini adalah pendidikan tersebut sistem seperti sistem siklus di Bank, dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada peserta didik, tetapi memindahkan sejumlah dalil atau rumusan kepada siswa untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan. Peserta didik adalah pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya peserta didik itu sendiri yang “disimpan” sebab miskinnya daya cipta. Karena itu pendidikan gaya bank menguntungkan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap sesamanya manusia. Pendidikan yang bercorak seperti ini menganggap manusia adalah sebuah barang statis yang hanya berfungsi sebagai wadah penyimpanan. Manusia dianggap tidak memiliki daya cipta dan kreatifitas.

Manusia tidak mengada secara terpisah dari dunia dan realitasnya, tetapi ia berada dalam dunia dan bersama-sama dengan realitas dunia. Realitas itulah yang harus diperhadapkan pada peserta didik supaya ada kesadaran akan realitas itu. Konsep pedagogis yang demikian didasarkan pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi dan politik. Kesadaran tumbuh dari pergumulan atas realitas yang dihadapi dan diharapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri peserta didik. Freire membagi tiga tingkatan kesadaran manusia, yaitu:

a. Kesadaran magis.

Kesadaran magis adalah tingkat kesadaran manusia (masyarakat) yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor

lainnya.¹ Misalnya, masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Freire mengatakan bahwa:

“Orang yang berada pada tingkat kesadaran ini tidak bisa mengobyektifikasi fakta dan kehidupan sehari-hari yang sebetulnya mengandung permasalahan. Orang yang masih dalam tahap kesadaran ini kurang memiliki persepsi struktural, yang membentuk dan terus membentuk persepsi itu berdasarkan realitas nyata yang dipahaminya. Karena persepsi strukturalnya kurang, maka bagi mereka kenyataan adalah superrealitas atau sesuatu yang berada di luar kenyataan obyektif.”²

b. Kesadaran Naif.

Perubahan dari kesadaran magis ke kesadaran naif adalah perubahan dari menyesuaikan diri dengan fakta-fakta kehidupan yang tidak terelakkan ke arah memperbaharui penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan individu-individu dalam sebuah sistem yang pada dasarnya keras. Mereka beranggapan bahwa, jika mereka bisa memperbaharui perilakunya, maka sistem tersebut akan berjalan dengan baik. Orang-orang pada dataran kesadaran ini menyederhanakan masalah dengan menimpakan individu-individu sebagai penyebab permasalahan itu sendiri bukan pada sistem yang melinkupinya.³

Kesadaran naif ini adalah tingkat kesadaran di mana manusia beranggapan bahwa dirinyalah sebagai sumber dari permasalahan itu sendiri atau dengan kata lain, aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat. Pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih ditandai dengan sikap yang primitif dan naif, seperti: mengidentifikasi diri dengan

¹ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya)*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hal. 50.

² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Cet. VI, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hal. 135-136.

³ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Pendidikan Paulo Freire*, Penerjemah: Agung Prihantoro, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 69.

elite, kembali ke masa lampau, mau menerima penjelasan yang sudah jadi, sikap emosi kuat, banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan dialog.

c. Kesadaran Kritis.

Proses perubahan kesadaran kritis ini memiliki dua aspek, yaitu: pertama, penegasan diri dan penolakan diri menjadi “inang bagi benalu”. Kedua, berusaha secara sadar dan empiris untuk mengubah atau mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang adil dan bisa mereka kuasai. Kesadaran kritis ini sangat berbeda dengan kesadaran naif, di mana orang-orang pada tingkat kesadaran ini menyalahkan individu mereka sendiri. Pada tingkat kesadaran kritis ini, individu-individu tidak menyalahkan dirinya sendiri, justru menunjukkan pemahaman yang benar atas dirinya sendiri dan sistem yang memaksa kaum tertindas dan penindas berkolusi (bekerja sama). Paulo Freire berkata bahwa:

Kesadaran transitif (kritis) ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah, digantikannya penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas; dengan mencoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang; dengan keterbukaan untuk melakukan revisi; dengan usaha untuk menghindari distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah; dengan menolak untuk mengubah tanggungjawab; dengan menolak sikap pasif; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog dari pada polemik; dengan menerima pandangan baru tetapi bukan sekedar sekedar sifat kebaruannya dan dengan keinginan untuk tidak menolak pandangan kuno hanya karena sifat kekunoannya -yakni dengan menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru.⁴

Menurut Freire, pendidikan yang baik dan bertujuan untuk membebaskan aktualisasi kehumanisan dari seorang manusia terletak pada tingkat kesadaran kritis transitif. Pada titik kesadaran inilah manusia bisa memikirkan dirinya merupakan hal yang tidak harus selalu sama

⁴ William A. Smith, *Conscientizacao...*, hal. 80-81.

dengan apa yang ada disekelilingnya. Kesadaran transitif ini kesadaran yang berfungsi untuk bisa menerima ataupun menolak. Dan pemahaman Freire terhadap manusia adalah, "*what man will be*", bukan "*what man is*". Sehingga di sini dipahami bahwa manusia itu dihadapkan pada dunia bukan hidup hanya menyesuaikan dengan dunia. Tetapi membuat pilihan sendiri. Untuk mencapai pendidikan yang bersifat humanisme maka yang perlu dicapai terlebih dahulu adalah pembebasan, dan pembebasan tersebut menurut Freire di dapat dengan cara dialogika, dialogika ditempatkan sebagai pembebasan, dan antialogika sebagai penindasan.

2. Paradigma Pemahaman Pendidikan dan Pelaksanaanya

Pendidikan di Indonesia merupakan hal yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kebutuhan untuk berpolitik. Masyarakat mayoritas sangat setuju dengan bahwa pendidikan yang ada adalah tempat untuk mencar kebenaran sekaligus sebagai tempat untuk memperbaiki masa depan. Masyarakat sangat mempercayakan pendidikan anak - anaknya kepada lembaga pendidikan tersebut sehingga tidak terlalu memperhatikan dan mengkritisi sebenarnya pendidikan yang ada ini apakah merupakan sebuah penanaman nilai yang murni tanpa maksud lain atau malah tidak menyadari bahwa pendidikan yang terlaksana tersebut adalah pendidikan yang ternyata adalah pendidikan yang menurunkan tingkat kekeritisan dan kepekaan peserta didiknya.

Pendidikan berlangsung berkat peran serta individu dan kesadaran sosial peradaban. Proses ini berlangsung tanpa disadari hampir sejak lahir, dan terus mewarnai kekuatan, mengisi kesadaran, membentuk kebiasaan, serta membangkitkan perasaan dan emosi individu. Tetapi secara tidak sadar, pendidikan ternyata mengandung tujuan pewarisan akumulasi modal peradaban. Peserta didik menjadi pewarisnya. Tetapi pewarisan tersebut ternyata hanya sebatas pewaris, karena dalam pendidikan yang ada, warisan tersebut harus dipertahankan sebagai nilai

yang benar dan peserta didik harus beradaptasi dengan nilai tersebut. Peserta didik tidak terlalu diarahkan untuk bisa merubah nilai yang telah ada sebelumnya. Peserta didik diwajibkan agar bisa menguasai apa yang telah diberikan, dan bisa sama dengan apa yang telah diberikan.

Proses pendidikan itu sendiri memiliki dua sisi, yaitu sisi psikologis dan sisi sosiologis. Dua sisi tersebut tidak ada yang tidak lebih penting. Kedua - duanya penting dalam proses pendidikan itu sendiri. Tetapi yang mendasari dari bagaimana hasil proses pendidikan tersebut didapat adalah sisi psikologis. Sisi psikologis ini yang dibentuk oleh dunia pendidikan, dan sisi sosiologis pun juga turut memberikan peranan, ada dialog antara sisi psikologis dan sosiologis.

Sisi psikologis ini selain berdasarkan *nature (genetis)* juga berdasarkan *nurture (pengasuhan)*, dan pengasuhan di sini tidak lain adalah sisi sosiologis, perlakuan dan invasi pemahaman dari masyarakat yang juga membentuk sisi psikologis. Mentalitas peserta didik akan ditentukan dari proses pendidikan itu sendiri yang ternyata menganut paham behavioristik yang akan merobotisasi peserta didik itu sendiri. Dalam proses behavioristik tersebut peserta didik diberikan stimulus dan respon yang telah diatur sehingga mentalitas psikologis yang tercipta dari proses itu adalah mentalitas "penurut" yang menerima apa pun tanpa berusaha untuk menolak dan mengkritisnya. Karena jika tidak sesuai dengan yang telah diajarkan atau respon yang diberikan tidak sesuai dengan yang telah ditentukan, maka peserta didik dianggap salah. Dan sebagai manusia tentu tidak ingin dianggap salah, sehingga peserta didik hanya mengikuti apa yang disebut-sebut sebagai kebenaran, dan anak baik dan pintar adalah kategori untuk mereka yang patuh dan penurut.

Di sini terdapat sebuah penindasan, penindasan atas kebebasan intelektualitas dalam upaya penolakan. Logika berpikir peserta didik telah diatur agar sejalan dengan logika dari sistem yang sebenarnya adalah untuk melanggengkan kekuasaan yang berada dibalik sistem

tersebut. Pendidikan yang ada menutup adanya ruang dialog antara peserta didik dan pengajar, dialog dalam memperdebatkan nilai yang diajarkan apalagi jika bersifat sanggahan akan dianggap salah. Pendidikan juga dijauhkan dari realitas.

Maksudnya di sini para peserta didik dituntun untuk memahami realitas sesuai dengan perspektif yang telah dibentuk oleh sistem dari pendidikan itu sendiri. Padahal untuk bersentuhan dengan realitas, seorang manusia haruslah menyentuh sendiri realitas tersebut, bukan menyentuh menggunakan kerangka berpikir yang telah diberikan atau dibentuk, sehingga pemahaman yang ada bukanlah pemahaman bentukan, melainkan pemahaman yang merupakan penalaran sendiri. Dengan kata lain sebenarnya pendidikan yang terselenggara ini merupakan pendidikan yang membungkam pikiran untuk bisa berkreasi. Pikiran telah diprogram, bukan untuk memprogram.

Selain itu, mentalitas peserta didikpun juga dibentuk oleh masyarakat itu sendiri sebagai aspek sosiologis. Pandangan umum masyarakat yang telah men-Tuhan-kan kekuasaan pendidikan sebagai sumber yang membawa kebenaran, menyebabkan sejenis ketakutan terhadap sistem pendidikan tersebut. Mitos akademis pun bermunculan akibat dari aksi men-Tuhan-kan tersebut. Pertama, setiap keluarga dalam masyarakat meyakini bahwa pendidikan adalah sebuah investasi untuk menjamin kesejahteraan hidup. Pandangan itu memang tidak salah, tapi akan menjadi salah jika itu menjadi sebuah orientasi utama. Karena ketika pendidikan telah dianggap sebagai sebuah jalan yang tepat dan telah sesuai, sesungguhnya daya kritis dan kepekaan terhadap memandang realitas dan bagaimana tujuan yang sebenarnya dari sistem tersebut sudah tidak bisa dipergunakan lagi. Manusia tersebut telah diperbudak iming – iming masa depan yang cerah, tanpa mempertimbangkan variabel lainnya. Kedua, sebagai tindak lanjut dari yang pertama, maka akan

muncul ketakutan jika tidak mentaati sistem dan nilai yang dibawa oleh sistem pendidikan tersebut.

Ketakutan itu muncul ketika pendidikan tersebut sudah dianggap memiliki aturan dan sistem nilai sendiri yang bakal bisa membawa peserta didik mencapai tujuannya. Jika sampai terjadi sebuah penggugatan terhadap sistem tersebut, maka dikhawatirkan peserta didik akan gagal, karena tidak mengikuti sistem yang telah diberlakukan dan nilai yang telah dipatenkan sebagai kebenaran. Ketiga, menempuh pendidikan yang difokuskan kepada keinginan yang semata – mata untuk mencari kesejahteraan pribadi sebagai hasil dari investasi akan menyebabkan peserta didik menjadi masa bodoh dengan semua yang terjadi, baik dalam sistem tersebut maupun kehidupan dunia luar, dan akibatnya adalah menumpulnya kreasi manusia untuk menegasi.

Keempat, pendidikan yang ternyata telah di-Tuhan-kan tersebut, yang menjadi tempat yang benar-benar dipercayakan sebagai tempat yang aman untuk perkembangan manusia sejak kecil, padahal tanpa disadari , pendidikan intitusional tersebut telah menyelipkan kesadaran yang telah terancang dengan misi – misi tertentu ke dalam kesadaran manusia. Dan hal ini luput dari pandangan masyarakat tentang pendidikan.

3. Konsep Penyadaran Paulo Freire Dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam sejak awal telah memberikan apresiasi yang sangat positif berkaitan dengan berpikir secara kritis, hal ini terbukti dengan banyaknya ungkapan atau kata-kata yang memberikan isyarat pada manusia untuk selalu berpikir kritis dalam Al-Qur'an, misalnya: kata-kata “apakah kamu tidak berpikir”, “apakah kamu tidak mengetahui”, “apakah kamu tidak melihat”, dan masih banyak lagi katakata serupa yang tersebar dibanyak ayat dalam Al-Qur'an.

Ungkapan-ungkapan di atas yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan indikasi bagi umat Islam untuk selalu berpikir secara kritis.

Budaya berpikir secara kritis merupakan ajaran dari Islam itu sendiri, kritis terhadap gejala-gejala yang itu senyatanya bertentangan dengan apa yang seharusnya. Proses pendidikan Islam sebagai wahana menanamkan nilai-nilai keislaman seharusnya mampu memberikan penyadaran akan pentingnya berpikir secara kritis bagi para peserta didiknya. Pendidikan Islam yang diselenggarakan harus menciptakan manusia-manusia kritis, reflektif, dan itegratif. Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi menyatakan bahwa, manusia kritis adalah manusia yang cerdas dalam mengidentifikasi dan mencari solusi terbaik bagi problematika kehidupan yang ada. Manusia reflektif adalah manusia yang cerdas dalam membangun keikutsertaan kerja atau kinerja yang baik. manusia integratif adalah manusia yang mampu membangun relasi dengan seluruh elemen-elemen kehidupan secara menyeluruh.⁵

Al-Qur'an secara tegas menginstruksikan atau menganjurkan untuk selalu berpikir kritis terhadap segala hal dan melarang bertaklid, karena sikap taklid membuat orang tertutup untuk menerima kebenaran yang rasional. Allah SWT berfirman yang artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya. (Q.S. Al-Isra': 36).

Ayat ini memberikan petunjuk pada manusia khususnya umat Islam bahwa mengerjakan sesuatu tanpa didasari dengan ilmu merupakan tindakan yang dilarang oleh Allah SWT, dan ketika itu

⁵ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 124.

sudah dilarang oleh Allah SWT maka itu juga dilarang dalam pendidikan Islam. Tragedi taklid dalam sejarah Islam telah membawa kepada kemunduran. Pikiran kritis (ijtihad) yang bercorak filosofis, sebagai energi kemajuan dan kejayaan umat Islam dikebiri oleh sesuatu pemahaman atau produk-produk intelektual pihak lain.

Berpikir secara kritis juga sangat ditekankan oleh Paulo Freire, dengan bahasa yang berbeda yaitu kesadaran kritis. Freire menginstruksikan bahwa kenyataan empiris tidak harus diterima dengan begitu saja, membutuhkan refleksi kritis dalam menyikapinya. Kesadaran kritis yang dibangun oleh Freire berdasarkan pada pemikiran bahwa pada dasarnya manusia adalah subyek bebas (bebas dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan), seperti yang diungkapkan dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Kaum Tertindas" sebagai berikut: "kebebasan bukanlah sebuah impian yang berada di luar diri manusia, juga bukanlah sebuah gagasan yang kemudian menjadi mitos. Dia (kebebasan) memang merupakan keniscayaan dalam rangka mencapai kesempurnaan manusiawi".⁶

Kesadaran kritis dalam perspektif Freire menjadikan sistem sosial, budaya, politik, dan ekonomi, sebagai penyebab dan sumber permasalahan. Lingkungan (sistem sosial, budaya, politik, ekonomi) menjadi satu-satunya penyebab dari kegagalan manusia dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia. Oleh sebab itu, manusia memiliki tugas untuk mengkritisi sistem agar sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan atau kegagalan manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu manusia, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri manusia (lingkungan). Keduanya

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011), hal. 16.

bersinergi saling mendukung dan menopang keberhasilan manusia, oleh sebab itu para pengikut asy'ariyah dalam teologi pendidikan Islam memiliki pemahaman bahwa manusia secara kodrati memang telah diciptakan oleh Allah SWT potensi-potensi yang bisa menggerakkan kehendak dan perbuatan manusia namun, manusia juga ambil andil dalam mewujudkan kehendak atau perbuatannya sendiri, dan ini disebut dengan istilah *kasb* atau *acquisition*.⁷

Manusia memang diberi kebebasan namun bebas tersebut masih dalam keterbatasan, ini berarti bahwa kebebasan manusia masih dalam koridor-koridor atau hukum-hukum yang sudah ditentukan. Selain itu, jika kesempurnaan manusia menurut Freire terletak pada kebebasan dirinya dalam berbuat, maka dalam pendidikan Islam kesempurnaan manusia adalah ketika ia bisa mencapai tujuan dari penciptaan dirinya yaitu sebagai khalifah dan seorang hamba atau Abdullah.

Pendidikan yang diupayakan oleh Paulo Freire merupakan proses pendidikan untuk mengembalikan kesadaran kritis manusia. Kritis terhadap kondisi sosial yang menindas kaum tertindas, dan membebaskan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi atau diskriminatif.

Kesadaran kritis menurut Freire hanya bisa didapatkan jika manusia telah mampu melihat gejala atau peristiwa sebagai sesuatu yang berhubungan dengan hukum sebab akibat, bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya.

Kesadaran transitif (kritis) ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah, digantikannya penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas; dengan mencoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang; dengan keterbukaan untuk melakukan revisi;

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. II, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Islam Indonesia, 1978), hal. 35.

dengan usaha untuk menghindari distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah; dengan menolak untuk mengubah tanggungjawab; dengan menolak sikap pasif; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog dari pada polemik; dengan menerima pandangan baru tetapi bukan sekedar sekedar sifat kebaruannya dan dengan keinginan untuk tidak menolak pandangan kuno hanya karena sifat kekunoannya –yakni dengan menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru.⁸

Sehingga kajian terhadap realitas sosial oleh Paulo Freire dijadikan sebagai cara untuk membentuk kesadaran kritis manusia dalam memperoleh suatu pengetahuan. Realitas sosial dalam pendidikan Islam, memang bisa dijadikan sebagai faktor untuk menumbuhkan kesadaran kritis manusia, namun wahyu Allah berupa Al-Qur'an juga tidak boleh ditinggalkan untuk dijadikan sebagai landasan utama untuk menyadarkan manusia. Al-Qur'an sebagai wahyu memang hanya berbentuk sabda (teks), namun dalam sabda tersebut Al-Qur'an juga memuat suatu peristiwa (sejarah), fenomena, dan budaya.

Penjelasan di atas memberikan isyarat bahwa paradigma kritis dalam pendidikan Islam tidak dibangun atas dasar dikotomis antara ayat Allah yang verbal (Al-Qur'an) dan ayat nonverbal (hamparan alam semesta dan gejalanya). Keduanya diturunkan oleh Allah untuk manusia, agar manusia dapat menelaah dan memahaminya secara kritis.

4. Proses Pendidikan kritis sebagai proses pembebasan potensi kemanusiaan manusia

Pendidikan kritis adalah teori pendidikan yang meyakini bahwa terdapat muatan politik dalam semua aktifitas pendidikan. Teori ini

⁸ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Pendidika Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 80-81

dalam dalam pembahasan filsafat pendidikan disebut juga sebagai aliran kiri, karena berlawanan dengan aliran pendidikan liberal dan konservatif. Teori pendidikan kritis ini tidak merepresentasikan satu gagasan yang tunggal. Tetapi para pendukung aliran ini disatukan dalam satu tujuan yang sama, yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasi ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan. Pendidikan yang ditawarkan oleh aliran pendidikan kritis ini adalah pendidikan yang menekankan bagaimana memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya, jadi tidak sekedar mengetahui pengetahuan saja. Ada proses pengolahan dan reproduksi gagasan di dalamnya. pendidikan kritis mengambil unsur-unsur konstruktif dari mazhab Frankfurt dan posmodernisme yang kemudian dicangkokkan dalam upaya mengonstruksi satu bentuk pendidikan yang membebaskan. Artinya, pendidikan harus bisa menjadi medium bagi kritik sosial, tidak sebatas pengkodean peserta didik.

Pendidikan kritis menekankan bahwa jalannya proses pendidikan tidak semata-mata hanya sebagai proses pengkodean/kodeisasi atas peserta didik, tetapi kode - kode yang didapat hanyalah sebagai modal untuk membantu proses berpikir dari peserta didik itu sendiri. Salah satu tema yang menjadi pembasan dalam pendidikan kritis adalah tentang kapitalisme karena pengaruhnya yang besar dalam kehidupan masyarakat modern. Apa yang dihasilkan dari rahim kapitalisme adalah kebudayaan positif dan rasionalitas teknokratik/instrumental. Ilmu yang disampaikan kepada peserta didik dalam budaya ini adalah ilmu yang mengorientasikan mereka untuk beradaptasi dengan dunia masyarakat industri, yaitu kehidupan masyarakat sekarang. Proses pembelajaran akhirnya menjadi sebuah penganugerahan barang jadi, pengetahuan dianggap sebagai barang jadi. Padahal dalam pendidikan kritis pengetahuan adalah sesuatu nilai yang didapat sebagai hasil penemuan

dialogis bersama, antara peserta didik dan pengajar. Sehingga dalam pembelajaran terdapat refleksi dari dalam diri peserta didik. Posisi antara pengajar dan peserta didik dalam metode pendidikan seperti ini adalah relasi antara subjek dan subjek. Karena kedua belah pihak adalah dua pihak yang saling memberikan reaksi sehingga menghasilkan sintesa pengetahuan. Jika pendidikan adalah sebuah pemberian pengetahuan yang sudah jadi, di mana peserta didik tidak tahu menahu asal muasal dari pengetahuan tersebut, maka yang terjadi adalah pengobjekkan atas peserta didik, karena pengetahuan adalah barang jadi, pengajar sebagai subjek yang memberikan dan peserta didik adalah objek yang ditemplei dan dimasuki pengetahuan yang sudah jadi tersebut.

Proses pendidikan kritis ini lebih mengedepankan “bagaimana memikirkan suatu hal (*how to think*) ketimbang apa yang dipikirkan (*what to think*). Sehingga dalam pendidikan kritis yang diutamakan adalah bagaimana proses dari pendidikan bisa dipahami dan diikuti oleh peserta didik dengan baik. Dan di sini metodologi dalam proses pembelajaran tersebut menjadi lebih penting, di dalam proses ini termuat bagaimana jalan berpikir, berdiskusi, berdebat, dan mengapresiasi pemikiran orang lain menjadi hal yang lebih penting. Dan dialog menjadi jalan pembuka penerapan pendidikan kritis ini.

Proses dialog akan menghasilkan apa yang disebut Freire dengan *conscientization*, yaitu proses berkembangnya kesadaran. *Conscientization* adalah proses dimana manusia mempunyai *critical awareness* sehingga mampu melihat secara kritis kontradiksi-kontradiksi sosial yang ada disekelilingnya dan mampu mengubahnya. Pendidikan kritis menganggap bahwa tujuan pendidikan itu sebenarnya adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, dari kesadaran magis dan naif, menuju kesadaran kritis. Untuk menuju pendidikan kritis tersebut ada tiga tahapan yang harus dilewati, yaitu:

- a. *Naming*, tahap menanyakan sesuatu (*what is the problem ?*), tahap ini bertujuan untuk membentuk kepekaan terhadap realitas sosial yang terjadi disekitar.
- b. *Reflecting*, tahap menanyakan pertanyaan mendasar untuk mencari persoalan utama (*Why is it happening*), tahap ini dimaksudkan agar peserta didik dibiasakan untuk berpikir kritis dan reflektif.
- c. *Acting*, tahap pencarian solusi atau alternatif pemecahan *masalah* (*what can be done to change the situation*) . Tahap ini adalah tahap yang bersifat praksis.

Dari tahap – tahap tersebut terlihat bahwa pendidikan kritis bukan sebuah wacana yang sebatas teori belaka, namun semua teori praksis yang harus diimplementasikan. Karena kebebasan tidak bisa hany diciptakan dari wacana kebebasan, namun harus ada aksi pembebasan. Yang ingin dicapai dalam pendidikan kritis adalah bagaimana kesadaran manusia itu bisa disadarkan dari kesadaran semu. Kesadaran aktif yang kritis dan reflektif harus segera dibangkitkan. Kesadaran kritis yang akan menyingkap apa yang sebenarnya yang terjadi dalam realita. Dominasi pengajar, kekakuan, dan macetnya suatu dialog dalam proses pendidikan dan pengajaran, harus digantikan percakapan kritis, dialog yang hidup dan kedewasaan peserta didik meraih jati dirinya. Pendidikan kritis ini dibentuk untuk bisa membebaskan semua potensi yang ada dalam diri manusia, tidak ada lagi pengekangan dengan pembudayaan budaya pendidikan yang bersifat injeksi ilmu semata. Selain itu, mitos – mitos akademis yang dipercayai masyarakat sebenarnya adalah alat untuk menumpulkan kekritisn masyarakat serta peserta didik dalam.

Mitos akademis secara tidak langsung menciptakan otoritas yang secara tidak langsung telah mengatur paradigma berpikir masyarakat. Mitos akademis yang telah men-Tuhan-kan pendidikan sebagai penentu nasib sehingga harus diikuti dan tidak boleh digugat harus segera ditepis. Dalam proses tersebut maka yang harus dibuka adalah adanya peluang

berdialog, dan diberikan hak bicara. Dengan adanya hak bicara maka itu akan memunculkan sebuah aksi kultural, yaitu aksi untuk membentuk sebuah pemahaman dan penafsiran serta reproduksi makna yang baru. Dengan adanya reproduksi pemaknaan maka akan memunculkan situasi transformatif. Situasi yang selalu bergerak dan menghasilkan perubahan yang diharapkan sebagai progresitas bagi setiap manusia, bukan hanya untuk golongan tertentu.

PENUTUP

Pendidikan tidak akan pernah bebas nilai dan bebas ideologi. Akan ada sebuah ideologi yang mendasari berjalannya sebuah sistem pendidikan, dan itu memang tidak bisa dihindari. Tetapi yang harus diantisipasi adalah penumpukan kesadaran aktif dari peserta didik sehingga bisa dirobotisasi oleh sistem pendidikan. Pendidikan kritis yang mengutamakan mekanisme dialog dalam proses pendidikan harus dimunculkan. Relasi antara subjek dan objek harus segera diganti dengan relasi antara subjek dan subjek. Dengan menerapkan pendidikan kritis maka sistem pendidikan tersebut akan terhumanisasi dengan sendirinya, sistem pendidikan akan berjalan sesuai dengan nilai - nilai kemanusiaan untuk manusia. Pendidikan akan memperlakukan manusia sebagai manusia, bukan sebagai benda statis yang diprogram, tetapi makhluk kritis yang bisa menentukan pilihan dan paradigmanya sendiri. Dengan pendidikan kritis pun maka mitos akademis yang selama ini menjadi biang keladi dari pemulsaan penumpukan kekritisian peserta didik akan bisa diruntuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, Masduki. 2009. *Konsep Dasar Mazhab Pendidikan Kritis dan Tanggapan Atasnya* . (artikel yang dimuat dalam *masdukiasbari.blogspot.com/.../konsep-dasar-mazhab-pendidikan-kritis.html*)
- Firdaus M. Yunus. 2007. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya)*. Logung Pustaka: Yogyakarta.
- Harun Nasution. 1978. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. II. Yayasan Penerbit Universitas Islam Indonesia: Jakarta.
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Manggeng, Marthen. *Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*. Artikel yang Dimuat dalam INTIM - Jurnal Teologi Kontekstual Edisi No. 8 - Semester Genap 2005
- Paulo Freire. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Cet. VI, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Paulo Freire. 2011. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta.
- Pontoh, Ireine V. 2009. *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman (terj. Experience and Education, John Dewey)*. Indonesia Publishing: Jakarta.
- William A. Smith. 2008. *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Pendidikan Paulo Freire*, Penerjemah: Agung Prihantoro, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.